

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Al-Qur'an adalah kitab yang sempurna dan tidak ada kekurangan di dalamnya, menjelaskan bagaimana tata cara berhubungan dengan sesama umat manusia. Allah menciptakan manusia dengan berbagai macam bentuk tubuh, warna kulit, suku, bangsa dan bahasa yang berbeda karena tidak ada perbedaan di antara mereka karena yang membedakannya hanya keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Allah berfirman dalam Qs. Al-hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Depag, 2002: 49)

Indonesia terdapat banyak keanekaragaman suku, bahasa, serta bermacam-macamnya budaya di setiap wilayahnya. Walaupun dengan ada perbedaan-perbedaan, Allah menciptakan manusia sama dalam bentuk tubuhnya, tapi memiliki pemikiran ataupun pandangannya masing-masing. Sebagai Maha Pencipta, Allah tentu sangat mudah dalam membuat semua yang ada di muka bumi ini secara homogen (sejenis), akan tetapi Allah tidak melakukannya. Ini

merupakan bukti bahwa Allah memiliki tujuan dalam menciptakan perbedaan-perbedaan ini.

Perbedaan-perbedaan inilah manusia akan saling melengkapi satu sama lain. Perbedaan juga akan menimbulkan keunikan dalam dirinya masing-masing dan dengan bakat berbeda-beda, sehingga serta memiliki perannyapun berbeda dalam masing-masing kehidupan.

Selain berbeda suku, bangsa, dan bahasa, manusia juga memiliki perbedaan dalam berkeyakinan. Oleh sebab itu, Allah membuat aturan bagaimana tata cara pergaulan antara manusia yang berbeda-beda keyakinan. Walaupun seorang muslim dilarang untuk bergaul dalam hal keagamaan atau berkeyakinan dengan non muslim, itu tidak berarti seorang muslim boleh berlaku zalim kepada mereka.

Berbuat baik kepada non muslim adalah dibolehkan bahkan disyariatkan, selama perbuatan baik itu lahir bukan karena kasih sayang dan loyalitas kepada non muslim tersebut, akan tetapi lahir semata-mata atas dasar kemanusiaan atau karena non muslim tersebut berbuat baik, sehingga perlu membalasnya atau karena non muslim tersebut tidak mengganggu. Namun, seperti apa bentuk dan batasan-batasan toleransi di lakukan islam yaitu adanya sikap saling menghormati, menghargai di antara agama namun tidak ikut campur dalam hal keyakinan.

Allah SWT berfirmandalam Qs. Al-Mumtahanah 60:8-9 sbb :

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ أَنْ

تَبْرُوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Depag 2002:803)

Asbabun nuzul :

Qs. Al-Mutahanah 60:8-9 tersebut turun karena adanya sebuah peristiwa sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Ahmad dan lain-lain. Dari Abdullah ibn Zubair “pada suatu hari Qutaillah binti Abdil Uzza (non muslim) datang kepada anaknya Asma’ binti Abi Bakar dengan membawa beberapa hadiah. Asma’ menolak hadiah itu, bahkan melarang dia untuk masuk rumah sebelum Asma bertanya kepada Aisyah, bagaimana pendapat Rasul berkenaan dengan itu turunlah Qs.Al-Mumtahanah 60:68-9. Nabi menyuruh Asma’ menerima hadiah dari ibunya, dan menyambutnya sebagaimana mestinya.

Ahmad Mustafa didalam tafsirnya Al-maraghi (1993:674-675) menjelaskan:

Allah Ta’ala berfirman. “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berbuat adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negeri mu, yaitu mereka bahu-membahu dalam mengusir kamu”. Maksudnya, Allah tidak melarang kamu berbuat baik

kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi kamu karena agama, seperti kaum wanita dan orang-orang yang lemah dari mereka. “sesungguhnya Allah menyukai orang-orang berbuat adil”.

Allah SWT berfirman, “Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusir mu. “yaitu, yang dilarang Allah hanyalah berkawan dengan orang-orang yang telah menancapkan permusuhan kepada kamu, kemudian mereka memerangi dan mengusir kamu, dan meminta bantuan orang lain untuk mengusir kamu. Allah melarang berkawan dengan kaum seperti itu dan memerintahkan untuk memusushi mereka.

Allah menegaskan ancaman-ancaman bagi orang yang berkawan dengan mereka dengan firman-Nya, “Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang zalim. “penggalan ini seperti firman-Nya, “hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan orang-orang yahudi dan nasrani itu sebagai kawan. Sebagian mereka adalah kawan bagi sebagian yang lain. Dan barang siapa di antara kamu yang berkawan dengan mereka, maka sesungguhnya ia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.”

Quraish Shihab didalam tafsirnya Al-Misbah (2002:60) menjelaskan:

Allah tidak melarang berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak

memerangi karena agama, tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu dan tidak membantu orang dalam pengusiran tersebut. Yaitu Khuza'ah dan kabilah-kabilah lain yang berunding dengan Rasulullah saw. Untuk tidak berperang dan melakukan pengusiran. Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk berbuat baik dan menepati janji kepada mereka selama masa perjanjian dengan mereka.

Paparan lain Allah melarangmu bersahabat dengan orang-orang yang mengadakan permusuhan denganmu, sehingga mereka memerangi dan mengusir kamu, atau membantu orang untuk mengusirmu, seperti orang-orang musyrik di Mekah itu berusaha untuk mengusir orang-orang mukmin sebagian lainnya membantu kelompok pengusir. Sebab mereka bersahabat dengan orang-orang yang tidak boleh dijadikan sahabat, dan meletakkan persahabatan mereka bukan pada tempatnya bahkan menyalahi perintah Allah dalam hal ini.

Tafsir di atas berisi tentang bagaimana manusia sebagai kaum muslimin harus saling menghormati dan berbuat baik antara sesama manusia, karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling berhubungan satu sama lain baik sekalipun berbeda keyakinan. Dan Allah juga menganjurkan untuk adil kepada mereka yang berbeda agama dalam segala hal selama mereka tidak menjelek-jelekkkan agama Allah, dan Allah sangat menyukai hal itu selama tidak menyalahi peraturan yang telah ditetapkan-Nya. Namun, Allah sangat melaknat bagi kaum muslimin untuk bersahabat dengan kaum non muslim apabila mereka memerangi agama Allah. Pada kenyataannya manusia kadang salah memilih tindakan karena hanya memandang sebelah mata, hanya karena mereka berbeda, misalnya dalam hal keyakinan.

Siagian (1993:115) menjelaskan toleransi diartikan dengan saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai, atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat. Dengan demikian toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda.

Ahmad Warson Munawwir dalam kamus Al-Munawwir menyebutkan bahwa, Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama yang didasarkan kepada: setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadat (ritual) dengan sistem dan tata cara sendiri yang dibebankan serta menjadi tanggung orang yang memeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

Beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa toleransi dapat diartikan sebagai sikap menenggang, membiarkan, membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, dan kelakuan yang dimiliki seseorang atas yang lainnya. Dengan kata lain toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Toleransi tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya. Dalam toleransi sebaliknya tercermin sikap yang kuat atau *istiqamah* untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri.

Upaya dalam mewujudkan sikap toleransi, agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu hubungan

secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan kholiknya yang terealisasi dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Pada hubungan pertama ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya.

Ruang lingkup pada hubungan ini tidak hanya terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada orang yang tidak seagama, yaitu dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemasalahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama. Perwujudan toleransi seperti ini walaupun tidak berbentuk ibadah, namun bernilai ibadah, karena dengan melakukan pergaulan yang baik antara umat beragama berarti tiap umat beragama telah memelihara eksistensi agama masing-masing.

Agama tidak pernah berhenti dalam mengatur tata kehidupan antar manusia, karena itu kerukunan dan toleransi antar umat beragama, bukan sekedar hidup berdampingan yang pasif saja, akan lebih dari itu untuk berbuat baik dan berlaku adil antara satu sama lain. Bagi Umat Islam dan pemeluk agama lainnya, seyogianya perbedaan agama jangan sampai menghalangi untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap manusia tanpa diskriminasi agama dan kepercayaan(<http://suarapenyuluh.wordpress.com>)

Toleransi beragama menurut Islam bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Bukan pula untuk saling bertukar keyakinan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Toleransi di sini adalah dalam pengertian mu'amalah (interaksi sosial). Jadi, ada batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar, saling menghormati keunikannya masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya. Firman Allah Qs.Al-kafirun ayat 2 :

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾

“Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.” (Depag, 2002:919)

Perbuatan orang-orang sebagai manusia yang beragama, toleransi perlu diterapkan dalam kehidupan seperti halnya dalam perjanjian Piagam Madinah.

Menurut pandangan Nurcholish Madjid (1992:195), Piagam Madinah merupakan dokumen politik resmi pertama yang meletakkan prinsip kebebasan beragama dan berusaha. Bahkan, sesungguhnya Nabi juga membuat perjanjian tersendiri yang menjamin kebebasan dan keamanan umat Kristen di mana saja, sepanjang masa.

Hubungan sesama manusia terkadang memiliki hambatan, hambatan itu dapat sangat sulit maupun sangat mudah untuk diselesaikan. Penyelesaiannya tergantung pada pribadi manusia itu sendiri, apakah ia mudah atau sulitkah dalam menyelesaikannya. Hubungan kedekatan manusia memiliki berbagai tingkatan, mulai dari yang paling dekat yaitu keluarga, sahabat, teman, sebatas tahu, dan yang paling jauh adalah tidak kenal sama sekali.

Keluarga, sahabat, dan teman merupakan kelompok yang pasti ada hubungan, minimal hubungan komunikasi sedangkan kelompok sebatas tahu dan tidak kenal sama sekali merupakan kelompok yang minimal tidak ada hubungan sama lain maka dari itu dibutuhkan sikap toleransi agar hidup manusia selalu harmonis. (<http://divateguh.blogspot.com>).

Toleransi umat beragama sangat penting untuk menjaga kesatuan bangsa. Tujuan yang lebih luasnya lagi untuk menjaga perdamaian bersama. Setiap orang akan sangat sensitif terhadap masalah agama. Oleh sebab itu sangat disayangkan sekali kalau banyak nyawa yang akan hilang disebabkan oleh perbedaan pandangan yang sejatinya memang berbeda. Jadikan perbedaan itu indah adalah pola pikir yang baik untuk mengawali misi penting menjaga kerukunan antar

sesama. Untuk terciptanya kehidupan yang rukun, damai dan sejahtera, Islam tidak hanya mengajarkan umatnya untuk semata-mata beribadah kepada Allah SWT.

Islam sangat menekankan umatnya untuk membina dan menjalin silaturahmi yang baik dengan tetangga dan lingkungannya. Seperti halnya fenomena Alm Gusdur yang bersahabat dengan Romo mangun (kristen), beliau sangat bersahabat sekali. Jika waktu sholat Romo mengingatkan dan menyediakan sajadah yang selalu tersedia untuk sahabatnya itu. Gusdur pun suka bertandang kerumah Romo mangun di Yogyakarta. (<http://id.answer.yahoo.com>)

Uraian di atas yang diperkuat dengan dalil dan pendapat ahli tafsir mendasari perlu dianalisis untuk mengambil tujuan yang mengarah kepada toleransi dalam beragama dalam Al-Qur'an serta mengambil judul tentang: **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM QS.AL-MUMTAHANAH AYAT 8-9 DARI BATAS-BATAS TOLERANSI TERHADAP PEMBINAAN HABLUMMINANNAAS”**

B. Rumusan masalah :

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji dan dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apa pendapat para mufasir tentang kandungan Qs. Al-Mumtahanah ayat 8-9?
2. Apa esensi yang terkandung dalam Qs. Al-Mumtahanah ayat 8-9?
3. Bagaimana pendapat para ahli tentang pembinaan hubungan interaksi kehidupan beragama ?

4. Apa nilai pendidikan yang terkandung Qs. Al-Mumtahanah ayat 8-9 tentang toleransi dalam islam ?

C. Tujuan penelitian

Sebuah penelitian hendaklah memiliki tujuan yang ingin dicapai setelah melakukan penelitian. Berdasarkan perumusan masalah tersebut diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pendapat para mufasir tentang kandungan Qs. Al-Mumtahanah ayat 8-9.
2. Mengetahui esensi yang terkandung dalam Qs. Al-Mumtahanah ayat 8-9.
3. Mengetahui pendapat para ahli tentang pembinaan hubungan interaksi kehidupan beragama.
4. Mengetahui nilai pendidikan yang terkandung Qs. Al-Mumtahanah ayat 8-9 tentang toleransi dalam islam.

D. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Khususnya penulis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan berkenaan dengan pembinaan hubungan interaksi kehidupan beragama.
2. Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat agar dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan, khususnya dalam pembinaan hubungan interaksi kehidupan beragama.`

E. Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran adalah pola berpikir ilmiah yang secara garis besarnya menggambarkan terhadap apa yang dilakukan oleh peneliti dalam menyelesaikan masalah penelitian (Hadar Hadawi 1991: 62). Sedangkan menurut Sugiyono, (206:67), kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kandungan yang terdapat dalam Qur'an Surat Al-Mumtahanah ayat 8-9 menjeaskan, Allah tidak melarang kita untuk berbuat adil dan berbuat baik kepada kaum non muslim selama tidak memerangi dan mengusir dari negerimu. Karena perbuatan baik dan adil merupakan bentuk akhlak yang baik.

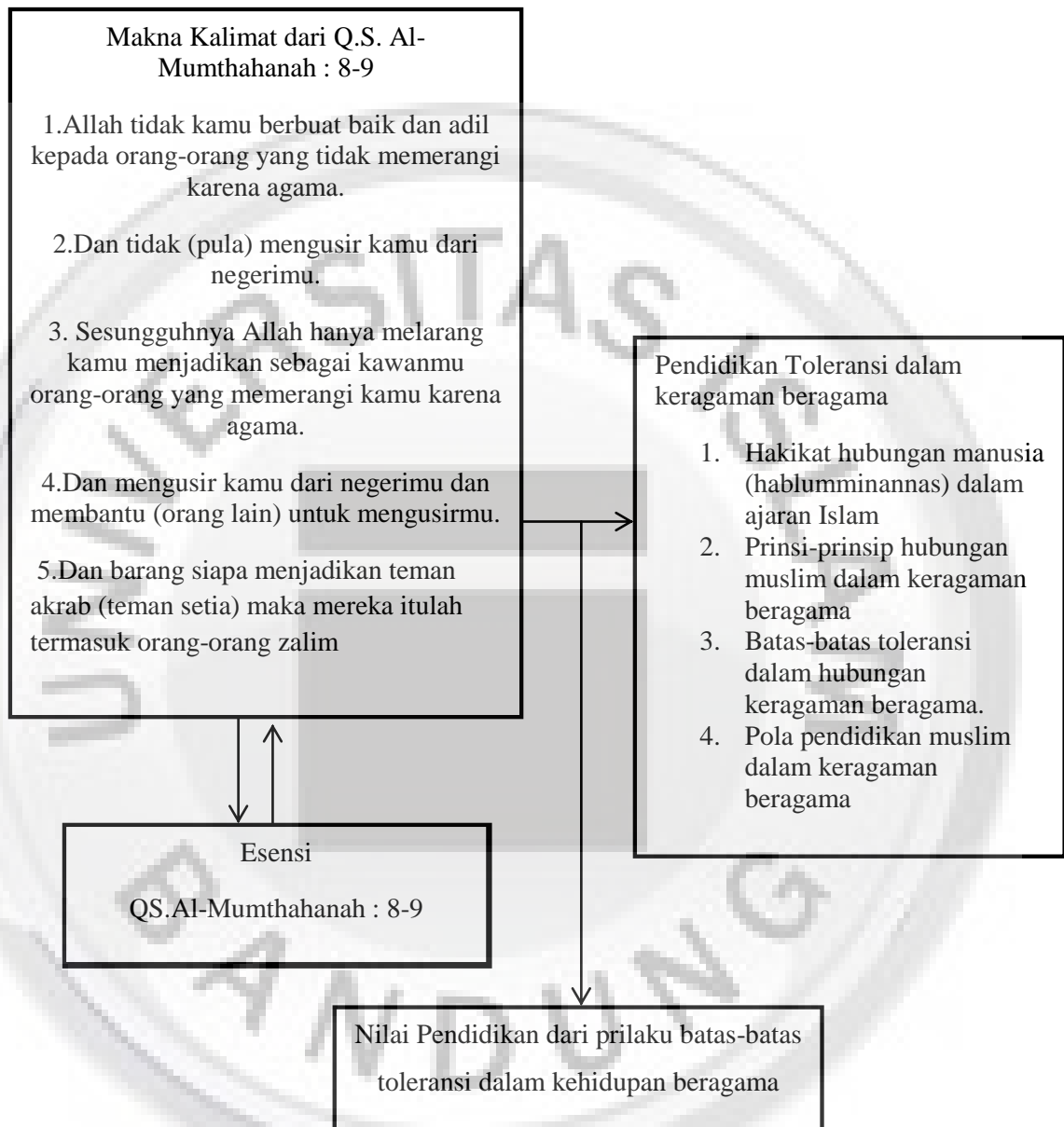
Agama Islam sangat menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama. Akhlak yang baik (pada sikap toleransi) akan menciptakan masyarakat yang baik dan harmonis tanpa adanya kekacauan. Mengingat begitu pentingnya sikap toleransi dalam menciptakan masyarakat yang baik dan sejahtera maka islam memberikan perhatian yang sangat besar pada sikap toleransi.

Agama memiliki peran penting dalam membina sikap toleransi. Agama merupakan jawaban dan penyelesaian terhadap fungsi kehidupan manusia adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Oleh karena itu, manusia haruslah memiliki dan berpegang pada suatu agama yang diyakininya agar

menjadi manusia yang sejahtera dapat terwujud sejalan dengan apa yang diajarkan oleh agama.

Ajaran yang terdapat dalam Islam mengandung batas-batas toleransi antar umat beragama, yakni sikap toleransi bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan, bukan pula untuk saling bertukar keyakinan diantara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Toleransi disini adalah dalam pengertian mu'amalah (interaksi sosial). Jadi, ada batasan-batasan bersama yang boleh dan tidak boleh dilanggar. Inilah bentuk toleransi dimana masing-masing pihak untuk mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing tanpa merasa terancam keyakinannya maupun hak-haknya.

Untuk lebih jelasnya, maka akan digambarkan secara skematik seperti di bawah ini:



F. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam pengkajian dan penelitian masalah ini adalah:

1. Metode deskriptif analitis, yaitu metode yang dalam penyelidikan tertuju pada pemecahan masalah pada masa sekarang. Pemecahan masalah tersebut bersifat analisis dengan melakukan pengumpulan data, pengkajian dan penganalisisan serta menyimpulkan hasil analisis tersebut. (Winarno Surachmad, 1982: 140) Tujuan menggunakan metode ini adalah untuk memecahkan suatu masalah dengan menggali kandungan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga ayat tersebut dapat terlihat makna kandungannya dengan mudah dipahami.
2. Teknik studi literatur (*book survey*), yaitu pengkajian terhadap literatur-literatur yang berkenaan dengan masalah yang diangkat. Studi literatur ini sangat mendukung dalam penggunaan metode di atas.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi permasalahan yang terdapat pada QS.: Al-Mumtahanah : 8-9
2. Merumuskan masalah yang terdapat pada QS. Al-Mumtahanah : 8-9
3. Mencari dan membaca tafsir-tafsir qur'an dan buku yang relevan dengan penelitian yang dibahas.
4. Mengidentifikasi tafsiran QS. Al-Mumtahanah : 8-9 menurut para mufassir

5. Merangkum pendapat para mufassir dari QS. Al-Mumtahanah : 8-9
6. Menarik esensi dari QS. Al-Mumtahanah : 8-9
7. Mencari teori yang berkaitan dengan permasalahan yang muncul dengan ayat yang dikaji yaitu QS. Al-Mumtahanah : 8-9
8. Menganalisis esensi dari QS. Al-Mumtahanah : 8-9
9. Menyimpulkan hasil analisis dari QS. Al-Mumtahanah : 8-9 sehingga dapat menjawab permasalahan yang dipertanyakan dalam penelitian.

H. Sumberkajian

Sumber kajian dalam penelitian ini adalah literature-literatur yang berkenaan dengan permasalahan yang dikaji. Diantara sumber kaji pokok adalah tafsir-tafsir yang menjelaskan tentang Qs. Al-Mumthahanah ayat 8-9, sumber kajian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tafsir UII Oleh Team UII
2. Tafsir Al-Maraghi Oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi
3. Tafsir An-Nur Oleh Teungku Muhamad Hasbi
4. Tafsir Ibnu Katsir Oleh Abi Fida Ismail Ibnu katsir
5. Tafsir Al-Misbah Oleh Quraish Shihab
6. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an oleh Sayid Qutb
7. Buku dan sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti

I. SistematikaPenulisan

Pembahasan dalam penelitian ini agar terarah dan mendapatkan kesimpulan yang yang tepat untuk memecahkan masalah yang dihadapi, maka secaras istemtis penelitian ini disusun sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan, Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode penelitian, Langkah-Langkah penelitian, Sumber Kajian dan Sistematika penulisan.

BAB II: Menarik Esensi dari Qs. Al-Mumthahanah 8-9 yang menguraikan Penjelasan para mufasir dari Qs. Al-Mumthahanah ayat 8-9 yang meliputi Teks Ayat, Terjemahan Ayat, Pengertian Kalimat, Penafsiran Ayat menurut para mufasir, Rangkuman dan Esensi.

BAB III: Menguraikan landasan teoritis tentang batas-batas toleransi, yang meliputi: A) Hakikat hubungan manusia (hablumminannas) dalam ajaran Islam, B) Prinsip-prinsip hubungan muslim dalam keragaman beragama, C) Batas-batas toleransi hubungan keragaman beragama, D) Pola pendidikan muslim dalam keragaman beragama.

BAB VI: Menguraikan Nilai-nilai Pendidikan dari Qs. Al-Mumthahanah ayat 8-9 tentang batasan-batasan toleransi dalam pembinaan hablumminannas: A) Analisis Pendidikan terhadap Esensi Qs. Al-Mumthahanah ayat 8-9, B) Nilai-nilai pendidikan dari Qs. Al-Mumthahanah ayat 8-9.

BAB V: Menguraikan Kesimpulan, Saran dan Penutup.